

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Fantasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Image Streaming* Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 40 Bandung

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah sekumpulan kemampuan yang berkaitan dengan pandangan, pengetahuan, dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai keterampilan sikap yang tidak terwujud, namun tidak tersusun dalam pengetahuan dan kemampuan yang diberikan oleh pendidik. Seperti yang ditunjukkan oleh (Mulyasa 2014, hlm. 174) bahwa keterampilan pusat adalah “kebutuhan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh siswa, sedangkan mata pelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa melalui pengalaman pendidikan yang disesuaikan menjadi keterampilan”. Keterampilan merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, karena dijadikan sebagai tolak ukur peserta didik dalam belajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skripsi Rahmawati (2015, hlm. 8) menyatakan kemampuan pusat sebagai berikut. “Kompetensi inti dirancang dalam empat rangkuman yang saling terkait, khususnya yang menyangkut religius, sosial, informasi, dan pemanfaatan informasi. Keempat rangkuman tersebut menjadi acuan kemampuan dasar dan harus diciptakan dalam setiap kesempatan belajar secara terkoordinasi. Demikian, kemampuan pusat direncanakan secara individual, namun keterampilan ini direncanakan dengan empat perspektif yang saling terkait satu sama lain. Keempat perspektif inilah yang menjadi acuan evaluasi pembelajaran..

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2014, hlm. 174) menyatakan bahwa “kompetensi inti adalah operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan

pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Menggambarkan kemampuan utama yang dihimpun menjadi bagian-bagian perspektif, kemampuan, dan informasi yang harus dipelajari siswa untuk tingkat sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Dengan demikian, kemampuan menjadi pedoman peserta didik yang dipandang efektif atau tidaknya dalam pembelajaran di sekolah, bagian dari perspektif, kemampuan, informasi harus dimajukan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan standar kemampuan kelulusan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, yang menuntut peserta didik untuk meningkatkan mental, kemampuan, dan pengetahuannya. Berkaitan dengan penjelasan di atas, pembelajaran menulis teks fantasi sesuai kaidah dan struktur kebahasaan merupakan bagian dari kompetensi, atau keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Menurut Rusman (2010, hlm. 6) bahwa “kompetensi dasar adalah berbagai kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam bidang tertentu sebagai sumber perspektif untuk mengurutkan penanda keterampilan dalam sebuah ilustrasi. Kemampuan adalah petunjuk yang harus dicapai oleh peserta didik, dengan asumsi bahwa peserta didik mencapai penanda ini dapat dikatakan menemukan kesuksesan yang bertahan lama dalam suatu pelajaran.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 175) bahwa "kemampuan dasar adalah sebagai berikut, keterampilan esensial adalah hasil penguasaan mata pelajaran untuk kemampuan pusat. Ini sesuai dengan definisi kemampuan pusat yang dijunjungnya, khususnya dalam kelompok kemampuan mentalitas dunia lain, keterampilan disposisi sosial, informasi keterampilan, dan kemampuan kemampuan.

Penegasan di atas menyatakan bahwa kemampuan dasar merupakan batas kemampuan bagi peserta didik untuk maju dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan. Ada empat penanda, yaitu kompetensi religius, tanggung jawab, jujur, dan disiplin

Adapun dalam penelitian ini kompetensi dasar yang dijadikan objek kajian yaitu 3.3 mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar. 3.3.1 menjelaskan ciri tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita fantasi

dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar. Kompetensi dasar tersebut harus mampu dipelajari dan dipahami oleh peserta didik kelas VII pada jenjang SMP.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kompetensi dasar untuk berhasil dalam pendidikan. Kompetensi yang ditandai dengan keagamaan, sosialisme, edukatif, dan kemahiran.

c. Alokasi Waktu

Aspek yang paling krusial dalam proses pembelajaran adalah alokasi waktu karena dapat membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Permendikbud (2016, hlm. 6) menyatakan, “waktu yang masih ditentukan sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan KD dan beban belajar perlu juga memperhitungkan jumlah contoh-contoh yang panjang dalam setiap pembelajaran sehingga jadwal dan KD harus diselesaikan”. Dengan cara ini, penentuan pembagian waktu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dipertimbangkan berdasarkan jumlah jam pelajaran yang harus dicapai.

Menurut Mulyasa (2011, hlm. 206) menyatakan bahwa, “pembagian waktu pada setiap KD dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah minggu produktif dan pembagian mata pelajaran setiap minggu dengan mempertimbangkan jumlah keterampilan dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan tingkat kepentingan”.

Berdasarkan kurikulum 2013 alokasi waktu pembelajaran tingkat SMP adalah 3 x 40 menit. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 206) “alokasi waktu belajar pada setiap minggunya agar dapat mempertimbangkan tingkat kesulitan dari setiap kompetensi dasar”.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, cenderung beralasan bahwa pembagian waktu merupakan pedoman waktu yang terjadi selama waktu yang digunakan untuk latihan pembelajaran. Waktu yang masih terbatas untuk pencapaian KD dan kesulitan dalam belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam yang harus diselesaikan untuk akurat dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Menulis Teks Fantasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Image Streaming*

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan cara individu dalam menyampaikan informasi pengetahuan. Dalam pembelajaran ada beberapa detail dan ketentuan yang harus diikuti oleh peserta didik dan pendidik sebagai pengantar. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memuat prosedur yang tepat, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Keterampilan menulis mempunyai beraneka ragam, salah satunya adalah kemampuan menyusun teks fantasi. Pada kegiatan belajar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan daya imajinasi untuk membuat teks fantasi. Akan tetapi, pentingnya ketelitian dalam menuangkan gagasan-gagasan yang dibutuhkan dengan cara membuat sebuah karya yang selaras dengan struktur serta kaidah kebahasaan. Diantaranya, peserta didik dapat mengkoneksikan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, serta sub materi agar bisa dicermati dan dipahami bagi setiap pembaca.

Pembelajaran merupakan proses penyampaian suatu pesan baik pengetahuan maupun keterampilan yang disampaikan oleh pendidik dengan baik. Agusalm dan Suryati (2021, hlm. 5) menyatakan “pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk pembelajaran peserta didik”. Menurut Sudjana dalam Rusma (2017, hlm. 85) menyatakan “pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja diciptakan agar terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membelajarkan”. Proses pembelajaran dapat memperoleh hasil dari usahanya dalam meningkatkan kemampuan baik dalam segi pengetahuan maupun keterampilan, serta melalui pembelajaran diharapkan peserta didik dapat meningkatkan mentalnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat suatu kesimpulan, bahwasanya pembelajaran merupakan usaha dalam meningkatkan cara seseorang untuk menyampaikan pesan yang sengaja dibuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

b. Menulis

Menulis adalah proses menggunakan skrip untuk membuat catatan naratif atau informasi. Alat tulis seperti pulpen dan pensil dapat digunakan untuk menulis pada media kerja. Menulis adalah proses menuangkan ide atau konsep kreatif di atas kertas, seringkali dalam bentuk esai. Menulis dimungkinkan karena penulis menggunakan tulisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapatnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010, hlm. 1497) menulis adalah “melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Menulis berarti menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan. Menulis adalah kemampuan berkomunikasi secara tulisan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, agar terjadi interaksi secara tidak langsung antara penulis serta pembaca. Menulis juga cara kreatif seseorang untuk menyampaikan gagasan atau ide dari penulis tersebut.

Dalman (2012, hlm. 3) menulis merupakan “suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca”. Tarigan (2008, hlm. 3) menulis merupakan “suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Soemardjo (2007, hlm. 75) berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan”.

Selaras dengan pikiran dari beberapa ahli, penulis mengikhtisarkan menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan ide, gagasan, atau isi pikiran sifatnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis membutuhkan proses yang terkadang sangat lama bahkan ada juga yang sangat singkat.

Menulis mempunyai fungsi dalam pembelajaran, Darmadi (1996, hlm. 3) mengemukakan fungsi menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan menulis adalah cara untuk menemukan sesuatu.
- 2) Kegiatan menulis dapat membantu kita menemukan konsep baru,

- 3) Kegiatan menulis dapat membantu kita mempelajari, mengatur, memperjelas berbagai konsep atau gagasan yang telah kita miliki,
- 4) Kegiatan menulis dapat membantu kita belajar dan mengolah informasi,
- 5) Terlibat dalam kegiatan menulis dapat mengajarkan seseorang untuk memiliki pola pikir yang objektif,
- 6) Kegiatan menulis akan mengajarkan kita bagaimana menyelesaikan banyak masalah sekaligus,
- 7) Kegiatan menulis dalam suatu bidang ilmu akan membuat kita menjadi pembaca yang aktif bukan pembaca yang pasif.

Tercatat sebagai latihan menulis, masing-masing esai memiliki tujuan yang beragam terhadap tulisan yang akan ditulisnya. Suparno dan Mohamad Yunus (2008, hlm. 33) “menulis bertujuan untuk membuat pembaca berpikir, menyadarkan mereka akan apa yang diberitakan, membuat mereka berpendapat, membuat mereka mengerti, membuat mereka senang, dan menghayati nilai-nilai yang disajikan, seperti nilai-nilai kebenaran, agama, pendidikan, moralitas kemanusiaan, dan nilai-nilai estetika”. Reinking, Rini Kristiantari (2004, hlm. 101) "bertujuan untuk menginformasikan, meyakinkan, mengekspresikan diri, dan menghibur diri sendiri dan orang lain" dinyatakan dan dijelaskan sebagai tujuan utama penelitian.

Berdasarkan pendapat menurut dari sebagian para ahli, penulis dapat menarik kesimpulan tulisan itu dimaksudkan untuk menginformasikan bahkan meyakinkan pembaca tentang hal yang diberitakan supaya pembaca mengerti.

c. Cerita Teks Fantasi

1) Pengertian Cerita Fantasi

Cerita teks fantasi adalah mimpi atau khayalan. Menurut Huck dkk. (1987, hlm. 344) cerita fantasi merupakan "cerita yang lebih dari sekedar cerita". Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2013) “cerita fantasi yang menampilkan tokoh, plot, latar, dan tema yang derajat kesesuaiannya diragukan, baik mengenai (hampir) keseluruhan cerita atau hanya sebagian cerita” dianggap sebagai karya sastra fantasi”. Menurut (Harsiati, Titik dkk, 2016, hal. 50) “cerita fantasi adalah cerita fiktif bergenre fantasi yang menggambarkan peristiwa, berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi, melainkan peristiwa yang diciptakan oleh pengarangnya”.

Cerita fantasi akan menjadi cerita yang berhubungan dengan mimpi atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada dan hanya ada dalam jiwa atau pertimbangan. Cerita fantasi menurut Yanto Subiyanto (1980, hlm.18) adalah "kapasitas jiwa untuk menciptakan tanggapan atau gambaran baru". Menurut Julianto Simanjuntak (2007, hlm. 108) "fantasi (pikiran kreatif) merupakan kemampuan jiwa untuk membingkai reaksi lain dengan bantuan reaksi serupa". Menurut Bimo Walgito (1983, hlm.99) "dengan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan yang akan mendatang".

Berdasarkan dari pendapat-pendapat para ahli, penulis menyimpulkan cerita fantasi merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran dan benak kita saja, tetapi tidak ada dalam realita. Namun, dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar untuk menjangkau masa depan dan membantu melepaskan beban yang sedang dihadapi, serta cerita fiksi yang bergenre fantasi yang diciptakan oleh penulis.

2) Ciri-Ciri Teks Fantasi

Seseorang dikatakan telah menulis dengan baik jika ia dapat menyampaikan maksud-maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang dikatakannya. Menurut (Harsiati, Titik dkk. 2016, hlm. 50-51) cerita fantasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Ada keajaiban atau keanehan atau rahasia
- b) Pikiran cerita
- c) Memanfaatkan fondasi yang berbeda (di seluruh keberadaan)
- d) Salah satu orang yang baik hati (memiliki kemampuan surgawi)
- e) Samaran
- f) Bahasa

Menurut tim Kemendikbud (2017, hlm. 50) cerita fantasi memiliki ciri antara lain.

- a) Ceritanya mengungkap hal-hal dunia lain/membingungkan, hal-hal luar biasa yang tidak terlihat nyata.
- b) Karakter dan latar yang dibuat oleh pencipta tidak ada dalam kenyataan atau perubahan dari kenyataan sekarang ini.

- c) Pengarang bebas memunculkan konsep cerita, dan tidak dibatasi oleh kenyataan atau kehidupan nyata.
- d) Cerita mimpi adalah cerita fiktif di kelas mimpi (dunia inventif yang dibuat oleh sang pencipta). Dalam cerita mimpi, hal-hal yang sulit dibuat menjadi khas.
- e) Sihir, supernatural, atau futuristik adalah tema umum dalam fantasi.
- f) Ciri dan kepribadian unik yang tidak ada dalam kehidupan nyata dapat diberikan kepada karakter dalam novel fantasi. Karakter, misalnya, memiliki kemampuan khusus atau mengalami kejadian esoterik yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Banyak sinonim dan variasi kata dengan emosi yang kuat digunakan. Bahasanya bervariasi, ekspresif, dan digunakan dalam berbagai percakapan informal.
- h) Kisah fantasi adalah fiksi, bukan berdasarkan kejadian sebenarnya. Kisah-kisah mimpi dapat dimeriahkan dengan latar nyata atau benda-benda nyata dalam kehidupan sehari-hari kecuali masih disempurnakan dengan pikiran kreatif dan mimpi.
- i) Rangkaian peristiwa dari kisah fantasi yang berlatarkan berbagai lokasi yang melampaui ruang dan waktu. Karakter utama, misalnya, mampu melewati peristiwa dalam beberapa periode waktu; zaman sekarang dan pengaturan periode zaman Belanda.

Selaras dengan pendapat-pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan ciri-ciri cerita teks fantasi merupakan cerita yang tidak ditemui dalam dunia nyata, karakter dalam cerita fantasi dapat diberikan karakter dan atribut khusus, cerita fantasi bersifat fiktif.

3) Jenis Cerita Fantasi

Menurut (Harsiati, Titik dkk, 2016, hlm. 53-54) jenis cerita fantasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu, cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata, dan cerita fantasi berdasarkan latar cerita.

- a) Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori yaitu.

- i) Cerita fantasi total, fiksi yang ditulis oleh penulis tentang hal-hal dan cerita yang tidak masuk akal atau benar-benar terjadi.
 - ii) Cerita fantasi irisan, cerita yang berisi nama, tempat, peristiwa dan hal-hal dalam kenyataan dan bergabung dengan komponen masa lalu realitas ini.
- b) Jenis cerita fantasi berdasarkan latar cerita ada dua kategori yaitu.
- i) Latar sezaman, latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang atau futuristik).
 - ii) Latar lintas waktu, cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang atau futuristik).

4) Unsur-Unsur Cerita Fantasi

Cerita fantasi termasuk dalam kategori teks naratif. Ada dua unsur bangunan yang membentuk teks naratif elemen intrinsik dan elemen ekstrinsik. Komponen alami adalah komponen struktur dari dalam yang terdiri dari beberapa komponen, menurut Wiyanto (2005, hlm. 101) sebagai berikut.

- a) Tema pada cerpen ini bertema tunggal, yaitu kehidupan sehari-hari seorang remaja, antara lain persahabatan, percintaan, dan keluarga.
- b) Ada tiga tahap dalam plot yaitu awal, awal konflik, dan akhir.
- c) Setting meliputi informasi tentang lokasi, waktu, suasana, dan konteks sosial budaya peristiwa.
- d) Tokoh dan penokohan, menunjukkan apa yang diperbuat oleh tokoh, melalui ucapan-ucapan tokoh, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikiran tokoh.
- e) Amanat, memuat pesan-pesan kehidupan dalam cerpen.
- f) Sudut pandang cerita (*point of view*), bercerita dari sudut pandang pengarang sebagai tokoh utama, pengamat, dan individu yang serba tahu.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun dari luar yang meliputi latar belakang yang mempengaruhi cerita, seperti latar belakang pekerjaan, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan, unsur ekstrinsik unsur pembangun yang sangat mempengaruhi cerita,

kedua unsur tersebut mempunyai peran masing-masing supaya cerita tersebut bisa diterima dan dinikmati oleh pembaca.

d. Struktur Cerita Fantasi

Struktur cerita fantasi dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu tanda karya sastra. Adapun struktur teks cerita fantasi dibuat secara teratur dan bertahap, mulai dari pembuka, isi, dan penutup. Setiap struktur teks fantasi memiliki ciri khas dari masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Teks cerita fantasi memiliki struktur teks sendiri, dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan cerita fantasi. Adapun struktur teks cerita fantasi menurut E. Kosasih (2014, hlm.113) yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibitnya masalah yang dialaminya.
- 2) Komplikasi atau puncak konflik, yaitu bagian dari cerita pendek yang menggambarkan kesulitan terbesar protagonis. Masalahnya jelas tidak dibutuhkan oleh orang tersebut. Bagian ini juga yang paling menegangkan dan minat pembaca terhadap pendekatan orang tersebut untuk mengatasi masalah dapat dijawab. Pada bagian ini, tokoh menghadapi dan menyelesaikan persoalan, yang diikuti dengan satu atau lebih akibat yang meringankan persoalan sebelumnya.
- 3) Resolusi atau kesimpulan dari keseluruhan rangkaian cerita hadir dalam bentuk resolusi. Perbedaannya dengan komplikasi adalah ketegangan berkurang di bagian ini. Dapat dikatakan bahwa di bagian ini hanya ada beberapa masalah kecil yang perlu diselesaikan.

Sementara itu menurut Tii Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih (2013, hlm. 60) mendeskripsikan struktur tulisan teks fantasi, seperti sebagai berikut.

- 1) Orientasi bagian pertama yang memperkenalkan karakter, latar, suasana, dan waktu, selain tahap berikutnya.
- 2) Komplikasi bagian dari cerita di mana karakter menghadapi kesulitan berlanjut hingga masalah mencapai puncaknya.
- 3) Resolusi bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, khususnya pemecahan masalah.

e. Kaidah Kebahasaan Cerita Fantasi

Setiap teks memiliki kaidah bahasa tersendiri yang disesuaikan dengan jenis dan motif dibalik sebuah teks tersebut. Kaidah kebahasaan dari setiap teks perlu dipahami agar dapat membuat teks dengan baik sesuai dengan tujuannya.

1) Ragam Bahasa Tidak Formal

Ragam bahasa yang dipergunakan dalam teks cerita fantasi biasanya tidak formal. Misalnya, berupa percakapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kalimat di dalamnya bersifat variatif dan ekspresif.

Contoh:

- a) “Pak Guru tadi meminta kami bercerita di depan kelas”, kata Indi setelah menghirup kuah bakso sampai habis.
- b) “Masakan ibu semuanya enak”, kata Indi penuh semangat.
- c) “Nah, ini adalah gilingan cabai dan bawang. Ayo kita tumis bumbu ini di kuah”, kata Ibu.

2) Kata Ganti Orang

Penggunaan kata ganti orang dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, dia, mereka, dan lain-lain). Menurut (Kridalaksana, 2008, hlm. 76) “pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina”. Sedangkan menurut (Asep Ganda Sadikin, dkk, 2017, hlm. 48) “kata ganti adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, atau sesuatu yang dibendakan. Kata ganti orang terdiri dari beberapa kategori”.

Tabel 2.1
Kata Ganti Orang

Jumlah	Kata ganti orang pertama	Kata ganti orang kedua	Kata ganti orang ketiga
Tunggal	Aku, saya	Kamu, anda	Dia, ia
Jamak	Kami, kita	Kalian	merekan

Kata ganti orang juga bisa ditandai dengan penggunaan sebutan atau nama.

Contoh:

- a) **Sheryl** Si peri kecil duduk manis di meja makan.

- b) **Ia** beranjak dari kursinya, merapikan meja makan dengan lambaian tangannya.
- c) **Aku** ingin pandai seperti mereka, Ibu.
- d) **Kamu** adalah anak ibu yang istimewa, Sheryl.
- e) **Mereka** beterbangan ke sana kemari sambil berbisik-bisik makanan apa yang harus mereka buat untuk perlombaan besok.
- f) Aku dan Ibu akan membuat bakso andalan **kami** yang enak, seru Sheryl dalam hatinya.
- g) Dini anak pintar. **Dia** selalu mendapat nilai tinggi di kelas.

3) Kata Cerapan Pancaindra

Pencitraan digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, memberikan kesan, mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran.

Citraan (*imagery*) merupakan gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Ada bermacam-macam jenis citraan sesuai dengan indera yang dihasilkannya, yaitu sebagai berikut.

- a) Citraan penglihatan (*visual imagery*)
- b) Citraan pendengaran (*auditory imagery*)
- c) Citraan rabaan (*thermal imagery*)
- d) Citraan pengecap (*tactile imagery*)
- e) Citraan penciuman (*olfactory imagery*)
- f) Citraan gerak (*kinestheti imagery*)

Menurut (Asep Ganda Sadikin, dkk, 2017, hlm. 49) kata cerapan pancaindera merupakan kata sifat yang bertalian dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitraan yaitu sebagai berikut.

- a) Penglihatan → gelap, terang, suram
- b) Pendengaran → sunyi, bising, merdu
- c) Penciuman → wangi, busuk, semerbak
- d) Perabaan → basah, kering, halus, kasar
- e) Pencitraan → manis, asam, lezat, enak.

Contoh:

- 1) Penglihatan: Sheryl melihat ke arah jendela. Ternyata hujan sudah reda. Ia melihat seberkas busur pelangi yang berwarna-warni.
- 2) Pendengaran: Halaman sekolah kini dipenuhi riuh rendah tepuk tangan semua peri.
- 3) Penciuman: “Pak Guru tadi meminta kami bercerita di depan kelas”, kata Sheryl setelah menghirup kuah baksonya sampai habis.
- 4) Perabaan: Ia mengaduk dua cangkir cokelat panas yang diletakkannya di dekat vas yang berisikan bunga berwarna merah.
- 5) Pencitraan: Aku dan Ibu akan membuat bakso andalan kami yang enak, seru sheryl dalam hatinya.

4) **Kata Sambung Penanda Urutan Waktu**

Kata sambung tidak dapat lepas dari sebuah wacana yang berfungsi untuk menghubungkan satuan berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata-kata sehingga terbentuk sebuah teks wacana. Kata sambung penanda waktu adalah kata-kata yang menyambungkan hubungan waktu dalam kalimat atau paragraf (Asep Ganda Sadikin, dkk, 2017, hlm. 48).

Contoh:

Penggunaan kata: setelah itu, ketika, sebelum, dan kemudian.

- a) **Ketika** Sheryl hendak tidur. Ibu masuk ke kamarnya. Ibu menyelimuti Sheryl dan mencium keningnya.
- b) Tak lama **kemudian**, bakso pun mendidih.
- c) Ibu dan Ayah memeluk **dan** mencium Sheryl. Mereka bangga sekali padanya.

Menurut (Titi Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih, 2013, hlm. 67) “penggunaan konjungsi urutan waktu untuk menunjukkan kedatangan karakter tambahan atau pergeseran latar, termasuk latar suasana dan waktu serta lokasi. Misalnya: Boni bertemu Isan ketika dia tiba di Mars dua tahun kemudian. Akhirnya Boni bisa menyelamatkan diri dari cengkeraman monster itu.

5) **Ungkapan Keterkejutan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ungkapan adalah sekelompok kata atau kombinasi kata yang menyampaikan makna unik (makna unsur-unsurnya sering dikaburkan). Menurut (Asep Ganda Sadikin, dkk, 2017, hlm. 49) “Istilah

"ekspresi terkejut" digunakan untuk menggerakkan plot dan membuat ceritanya menarik. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah makna kiasan baru yang dibuat dengan menggabungkan kata-kata. Kata ekspresi tidak dapat diganti dengan kata lain.

Contoh:

a) Buah ranum yang bersemu merah: wajahnya yang dihiasi senyum.

b) Keras kepala: kepala batu

“karena sifatnya yang keras kepala, ayah dan ibu tidak bisa memaksakan kehendak kepada kakak”.

Gulung tikar: bangkrut

a. Metode *Image Streaming*

1) Pengertian Metode *Image Streaming*

Metode *Image Streaming* merupakan tindakan membiarkan gambar muncul di depan mata pikiran Anda tanpa secara sadar memutuskan apa yang dikandungnya disebut sebagai "mencetak gambar". menjelaskan gambar secara detail ke fokus eksternal (perekam atau pendengar) saat Anda melihatnya. (Wenger, 2004, hlm. 308).

Wenger (2004, hlm. 294) menyatakan, “metode *Image Streaming* merupakan salah satu metode paling sederhana untuk mengingat kenangan masa kecil”.

Bagian dalam pendekatan ini, sangat penting untuk menggambarkan pengalaman seperti yang dialami dan diamati sehingga kita tidak sekadar mengakui keberadaannya. Faktanya, umpan balik dari deskripsi kita sendiri tidak hanya membantu kita tetap terjaga dan sadar akan persepsi kita, tetapi juga memperluas dan memperdalamnya. Seluruh prosedur secara sadar berfokus pada persepsi yang lebih mendalam.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menggambarkan, respons yang diinginkan dengan cepat dan mudah diintegrasikan ke dalam detail. Sepotong dari apa yang telah dibawa masuk ke titik fokus penuh dari penalaran sadar kita. Sebuah teknik yang dikenal sebagai "mengalirkan gambar" atau "membiarkan diri sendiri membayangkan dan menggambarkan gambar-gambar ini dengan bebas tanpa petunjuk sadar tentang gambar" memberikan kesempatan untuk menunjukkan wawasan yang signifikan dan signifikan.

2) Langkah-Langkah Menggunakan Metode *Image Streaming*

Intinya, untuk menyampaikan gambar yang dilihat, temukan gambar yang sedang diputar di "mata batin" pada saat itu dan dengan jelas atau menggunakan alat perekam, gambarkan. Ini sangat berbeda dengan memilih warna dengan sengaja. Menurut Wenger (204, hlm. 308) ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode *Image Streaming*.

- a) Memutuskan dengan sadar apa yang akan dilihat dan digambarkan
- b) Tutup mata untuk melihat dengan bebas
- c) Apapun kesan yang ditemukan, sangat remeh, dan juga sederhana dan tak berhubungan.
- d) Deskripsikan dengan cepat dan mengalir dengan detail, dan saling berkesinambungan, sekalipun hanya sekedar sekilas dan ringkas.

3) Kelebihan Metode *Image Streaming*

Menurut Wenger (2004, hlm. 326) mengatakan bahwa kelebihan dari sebagai metode *Image Streaming* sebagai berikut.

- a) untuk menyelesaikan membaca apa yang Anda lewatkan.
- b) mengefektifkan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas.
- c) menyusun puisi

Selain itu menurut Wenger (2014, hlm. 311) menyatakan bahwa, "kami menemukan bahwa sejumlah besar orang yang berjanji tidak mendapatkan bayangan. Namun, mereka benar-benar mendapatkannya, tetapi percayalah bahwa pengungkapannya tidak cukup terpuji. Tetapi jika demikian, itu benar perincian menyeluruh yang, terlepas dari kontennya, menjelaskan kecepatan dan aliran kertas. Jika tidak mendapatkan bayangan seperti yang disebutkan, sudah ada beberapa tip untuk melakukan pengaliran bayangan seperti yang disebutkan, yang membuat proses ini bermakna. Seperti telah disebutkan sebelumnya, sudah ada beberapa tips untuk *streaming* bayangan, seperti mendeskripsikan bayangan sisa dan pengalaman yang indah dan mudah diingat, sehingga tidak ada kekurangan dalam metode *Image Streaming* saat diperiksa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diperoleh seorang ilmuwan tidak bisa tinggal sendirian. Artinya, eksplorasi mungkin diselesaikan oleh ilmuwan yang berbeda dan tidak

mungkin bahwa tinjauan tidak pernah dilakukan oleh spesialis yang berbeda. karena tujuan utama dari setiap penelitian adalah untuk membangun penelitian sebelumnya. Jika penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih memiliki kekurangan, perlu melakukan lebih banyak penelitian untuk memperbaikinya.

Perilaku peserta didik berubah setelah kemampuannya menulis esai fantasi menjadi lebih baik. Perspektif dan tindakan peserta didik bergeser ke arah yang lebih menguntungkan. Peserta didik sudah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap pendidik, peserta didik gigih dalam belajar menyusun teks fantasi, peserta didik tekun dalam ikut belajar menyusun eksposisi teks fantasi, peserta didik memiliki daya tahan yang tinggi dengan teman dan pendidik individu, peserta didik terfokus dalam mengikuti mimpi cara menulis artikel, peserta didik memiliki rasa hormat kepada pendidik, peserta didik tetap setia pada kewajibannya dengan menyerahkan tugas tepat waktu, peserta didik juga memiliki rasa khawatir yang tinggi untuk mewujudkannya, semua peserta didik serius dengan tetap memperhatikan penjelasan dari pendidik dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan tepat.

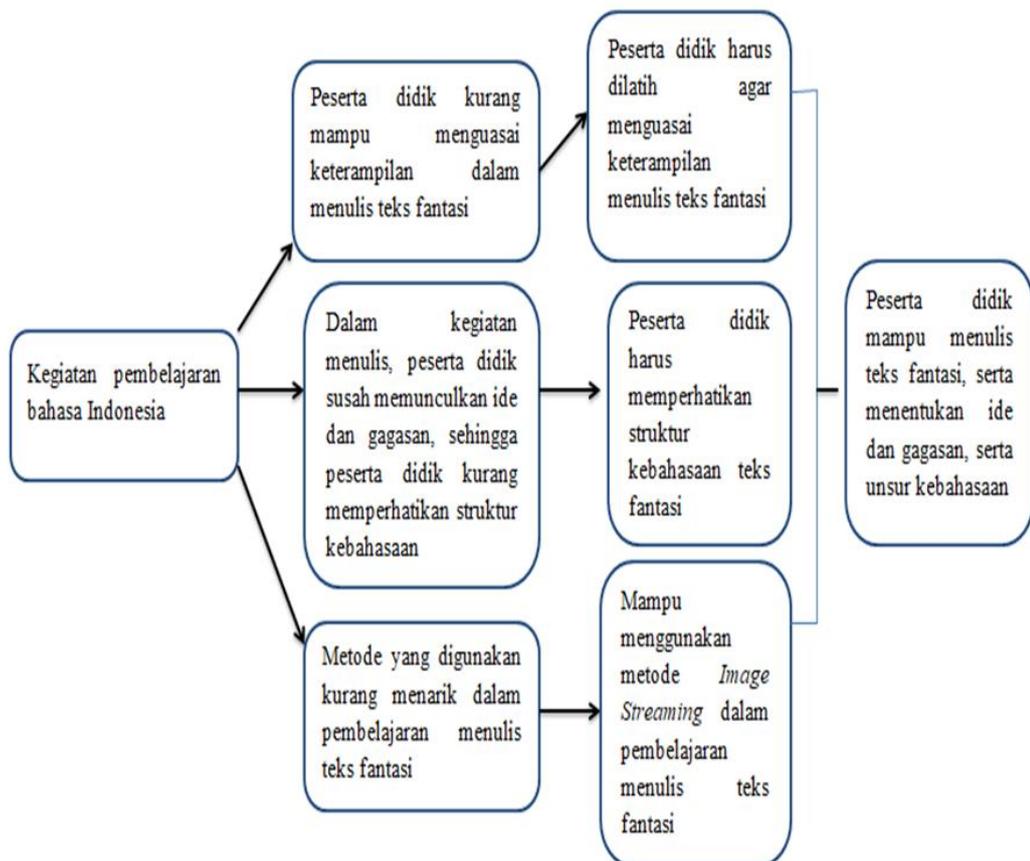
Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa metode *gallery walk* digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis teks fantasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memudahkan dalam menulis teks fantasi. Ternyata penggunaan metode *Image Streaming* untuk belajar menulis teks fantasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan belum pernah dicoba, sehingga posisi penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Selama ini, peserta didik di sekolah memiliki kekurangan atau keterampilan rendah yang terekam dalam menulis teks fantasi.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Erina Novita, dan Nursaid (2022)	Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama sudah memenuhi 3 struktur menulis teks cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. 2. Penulis lebih cenderung menggunakan tema supranatural. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menggunakan penelitian kualitatif. 2. Penelitian ini tidak menggunakan metode <i>Image Streaming</i>.
2.	Nuzul Tenriana, Andi Muhammad Nur, dan Rusman Latif (2023)	Keefektifan Strategi Pembelajaran <i>Image Streaming</i> dalam Menulis Teks Cerpen pada Mahapeserta didik Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Makassar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan pembelajaran <i>Image Streaming</i>. 2. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif. 3. Permasalahan yang ditemukan oleh penulis sama yaitu pada perumusan ide dan gagasan menulis teks fantasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis cuma melakukan satu metode pembelajaran yaitu metode <i>Image Streaming</i>.
3.	Novara Lusy Andini (2013)	Keefektifan Strategi <i>Image Streaming</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara penggunaan metode <i>Image</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis meneliti peserta didik Sekolah Menengah Atas.

			<p><i>Streaming</i> dan tidak menggunakan metode tersebut di dalam kelas.</p> <p>3. Penulis membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerpen yang menerapkan metode <i>Image Streaming</i> lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan metode tersebut.</p>	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

(Ruseffendi, 2015, hlm. 25) menyatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi atau hakikat sesuatu sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kebahasaan teks fantasi dengan menggunakan metode *Image Streaming*.
- b. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks fantasi meningkat.
- c. Penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran *Image Streaming* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks fantasi.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks fantasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Image Streaming* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung mampu menulis teks fantasi dengan isi, struktur, dan kebahasaan menggunakan metode *Image Streaming*.
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks fantasi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Image Streaming* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung.